

**PENCIPTAAN KARYA TARI RAMPAK GAGAH  
(*MANUNGGALING KAWULA GUSTI*)**

**PENELITIAN ARTISTIK**



**Ketua Peneliti :**

**Samsuri, S.Kar., M.Sn.  
NIP 196302091988111001**

**Anggota :**

**Karyono, S.Kar., M.Sn.  
NIP 196206251986031001**

**Aminudin, S.Sn., M.Sn.  
NIP 199008142024211001**

**Dwiky Chandra Wijaya  
NIM 211341095**

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2024  
tanggal 24 November 2023**

**Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi,  
sesuai dengan Surat Perjajian Pelaksanaan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni)  
Nomor: 516/IT6.2/PT.01.03/2024**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA  
OKTOBER 2024**

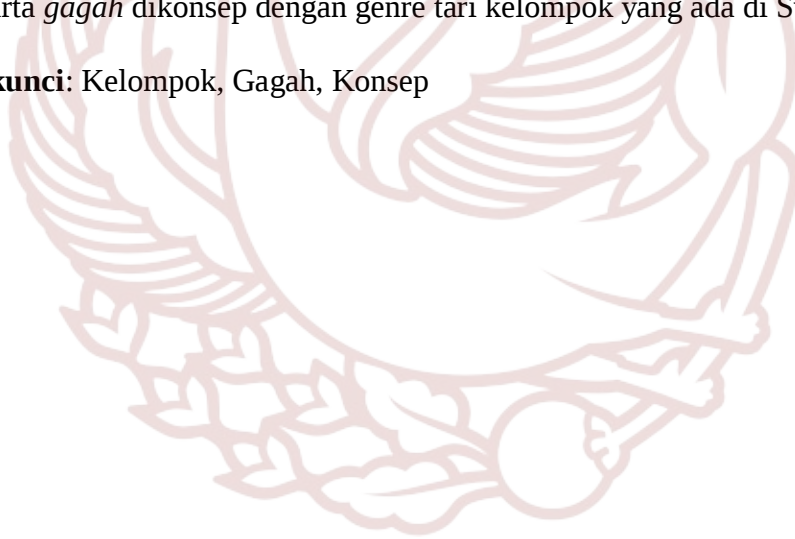
## ABSTRAK

Penelitian Artistik (Penciptaan Tari) yang berjudul “Penciptaan Karya Tari Rampak Gagah (*Manunggaling Kawula Gusti*)” merupakan sebuah karya berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan untuk mencari bahan-bahan dengan metode pengumpulan data Observasi, Wawancara dan Studi Pustaka. Data yang diperoleh di analisis untuk dijadikan proses kekaryaan Tari Kelompok Gagah.

Tari Rampak Gagah diambil dari cerita Mahabaratha pada lakon Dewaruci. Cerita ini adalah sebuah gambaran perjalanan seorang tokoh Pandhawa yang bernama Bima dalam mencari jati diri. Refleksi dari sebuah kepercayaan inilah dilakukan improvisasi, eksplorasi dan pembentukan untuk menghasilkan sebuah karya seni yang berupa tari kelompok. Konsep tari kelompok adalah menekankan pada unsur tari gaya Surakarta dengan digarap secara berkelompok dan bersama-sama dalam bergerak sesuai dengan irama musik dan dilakukan secara.

Konsep proses eksplorasi, improvisasi dan pembentukan digunakan sebagai langkah dalam menyusun karya. Penyusunan karya ini berdasarkan gerak tari gaya Surakarta *gagah* dikonsep dengan genre tari kelompok yang ada di Surakarta.

**Kata kunci:** Kelompok, Gagah, Konsep



## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penyusun dapat membuat laporan penelitian Artistik ini.

Walaupun demikian, penyusun berusaha dengan semaksimal mungkin demi kesempurnaan penyusunan laporan ini baik dari hasil proses penciptaan karya maupun proses penyusunan laporan. Saran dan kritik yang sifatnya membangun begitu diharapkan oleh penyusun demi kesempurnaan dalam penulisan laporan berikutnya. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses dan penyusunan laporan ini.

Akhir kata, penyusun berharap laporan ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat membantu bagi kemajuan serta perkembangan ISI Surakarta. saya ucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian. Amin.

Surakarta, 28 Oktober 2024

Penyusun

**Samsuri**

## BAB I

### A. LATAR BELAKANG

“*Manunggaling kawula gusti*” merupakan sebuah istilah dalam pewayangan yang memiliki pengertian sebagai suatu bentuk kedekatan antara hamba dan sang khaliq (Susetyo, 2019: 241). Melihat dari pengertian tersebut perlu kita perjelas bahwa konsep ini menekankan pada tujuan hidup manusia. Tujuan hidup manusia sebenarnya adalah sebuah cara atau keadaan yang menekankan pada ketercapaian kestuan antara hamba dan tuhan yang diagungkannya. Keanggungan Tuhan memiliki sebuah makna hidup seperti sikap, perilaku, tujuan hidup, dan sebagainya. Akan tetapi konsep *maunggaling kawula gusti* dalam kebudayaan jawa adalah sebuah sistem kepercayaan yang mengandung nilai filosofi yang mendalam.

Manunggaling kawula gusti terkandung dalam sebuah lakon wayang pada cerita mahabaratha pada lakon Dewaruci. Lakon Dewaruci mengandung sebuah kedalaman dari konsep itu yang terdapat dalam serat wedhatama yang ditulis oleh Endraswara yang terdapat pada tembang pocung menyebutkan :

*Ngelmu iku kelakone kanthi laku*

*Lekase lawan kas*

*Tegese kas nyantosani*

*Setya budaya pangekesedur angkara* (Endraswara, 2003: 108).

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian yaitu ilmu itu harus di dapatkan dengan melaksanakan sebuah tindakan. Seperti dalam cerita dewaruci tokoh bima harus mencari ilmu dengan mendekatkan diri kepada sang pencipta. Apapun godaan yang dihadapi harus kuat dan tidak pantang menyerah.

Karya tari Rampak Gagah, terilhami atas semangat Bima dalam mencari jati diri dan mendekatkan dengan sang pencipta. Bima adalah sosok kesatriya yang bimbang karena ketidak tenangan hatinya, dan tidak menemukan kesejatian *urip* (hidup). Bima terkenal dengan watak dan sikapnya yang lurus dan tanpa *tedeng aling-laing* (pandang bulu) juga merasa bingung dan tidak tenang dalam menjali kehidupan sehingga akhirnya mencari inti hidup dalam dirinya sehingga menjadi seseorang yang memiliki dan merasakan inti kehidupan. Karya tari rampak gagah ini sebenarnya memuat tentang semangat Bima dalam mencari jati diri. Penemuan jati diri ini syarat dengan nilai ketekunan, kegigihan, keyakinan, dan kepercayaan seseorang. Dalam Serat Dewa Ruci terdapat berbagai aspek karakter, karena di dalam serat terdapat yang disebut *wejangan* yang berisi menuntut ilmu, berbuat sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, dan menjadi cerita yang memuat ajaran moralitas dan budi pekerti yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada, serta memberikan kontribusi yang bermafaat dalam pembentukan karakter (Abror, 2020: 4-5). Karakter ini syarat dengan nilai yang terdapat pada ketokohan dari sosok Bima.

Nilai ketokohan tersebut mencerminkan dari sebuah perilaku yang dapat diteladai. Berpijak dari berbagai fenomena tentang tokoh tersebut, pengkarya terinspirasi dan terpacu untuk mewujudkan sebuah karya tari baru dalam bentuk garap koreografi kelompok bertema cerita wayang dengan judul Tari Rampak Gagah. Untuk mewujudkan karya tari dengan ini pengkarya telah menyusun langkah-langkah strategis yang terkait dengan produksi tari yaitu, perencanaan, penggarapan, dan gelar karya tari. Karya tari Rampak Gagah secara struktur akan disusun dalam bagian-bagian yang mencerminkan sebuah karya yang menggunakan pendekatan garap. Garap hakikatnya adalah sebuah sistem yang melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan

membantu (Supanggah, 2007: 4). Keterlibatan unsur-unsur ini sangat penting dan menjadi pondasi dalam terciptanya sebuah keharmonisan dan keindahan dalam tari. Meskipun banyak yang beranggapan bahwa keindahan tari adalah dari bentuk dan strukturnya, akan tetapi esensi dari tari itu diciptakan dan masa penciptaan tari itu sangat berpengaruh.

Secara struktur garap sajian karya tari Rampak Gagah terbagi dalam babag atau bagian yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu maju beksan, beksan dan mundur beksan. Susunan atau struktur tari tersebut memanglah lazim digunakan dalam penggarapan tari klasik gaya mataram. Akan tetapi, isian dalam setiap babag akan berbeda dan selalu beragam tergantung dengan koreografernya masing-masing. Para koreografer tari tradisi berupaya merekonstruksi, mereinterpretasi, dan mengaktualisasi tari tradisi yang sudah ada dan dengan kemampuan kreativitasnya berani memvisualkannya. Para koreografer tradisi banyak yang menciptakan hal baru dalam penggarapannya, sebut saja dalam sanggit cerita, karakteristik tokoh, susunan gerak, musik tari, rias, busana, dan berbagai properti yang menyertainya (Widyastutieningrum, 2012: 113). Upaya pengembangan idealis dan pemikiran seorang koreografer tradisi inilah yang saat ini sudah mulai mengalami penurunan. Hal ini terkait dengan semangat para koreografer muda yang lebih menawarkan sesuatu garap yang lebih dinamis, segar, baru, modern, dan bebas. Awal mula pemikiran para koreografer muda adalah menekankan pada sebuah improvisasi, menentukan struktur tari sendiri dan penari dapat menginterpretasi tarinya.

Perubahan dalam konsep berkarya memang sudah mengalami kemajuan dan banyak memunculkan koreografer-koreografer muda dan menjanjikan untuk masa depan. Akan tetapi, jarang sekali yang muncul seorang koreografer baru yang memegang panji tradisi dan siap mengguncang jagat tari. Asumsi inilah

menimbulkan suatu polemik di dalam dada yang ingin diungkapkan dengan sebuah karya baru berakar dari tradisi, karakter tokoh, struktur tradisi, bentuk tradisi dan suasana tradisi dengan digarap secara modern.

Garap tari Rampak Gagah disesuaikan dengan kondisi masa kini yang lebih mengarah pada hal yang bersifat kedisiplinan, penguat karakter anak bangsa dan penguat karakter tari gagah. Hal ini dikarenakan kualitas kepenarian tari tradisi Surakarta kurang mendapat perhatian dan digarap agar memunculkan bibit-bibit penari baru khususnya tari gaya Surakarta gagah.

## **B. TUJUAN**

Tujuan yang dicapai dalam karya ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pesan sumber inspirasi apa saja yang seharusnya dimiliki dalam proses penciptaan karya seni.
- b. Memberikan pesan kepada penonton bahwa proses penciptaan sebuah tari bisa bersumber dari sesuatu yang dikatakan dan bukan sebuah hal yang harus terjadi.

## **C. MANFAAT**

Manfaat yang dicapai dalam karya ini sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat penghayat memberikan wawasan tambahan tentang proses kreatif penciptaan suatu karya tari bagi khalayak seni khususnya seni tari.
- b. Bagi pengkarya, hasil karya ini memberikan motivasi dalam menciptakan karya-karya selanjutnya dan untuk menyampaikan pentingnya proses kreatif.

- c. Bagi lembaga atau dokumentasi karya ISI Surakarta sebagai referensi karya.

#### **D. LUARAN PENELITIAN ARTISTIK**

- a. Karya akan dipublikasikan
- b. Karya akan dikembangkan dan dijadikan sebuah materi mata kuliah
- c. Karya akan dikembangkan menjadi artikel ilmiah dan HKI



## BAB II

### A. TINJAUAN PUSTAKA

Sumber yang digunakan dalam penelitian yang diharapkan dapat melengkapi dan menunjang dalam proses terlaksananya penelitian, dipaparkan berikut ini. Beberapa tulisan yang berkaitan dan bersinggungan dengan sasaran penelitian, paradigma maupun isi pokok tulisan.

“Perbandingan Serat Dewaruci dan Nawaruci” ditulis oleh Sugeng Nugroho berisi tentang bagaimana karakter dan isi serat Dewaruci dan Nawaruci. Serat Dewaruci lebih mengarah pada esensi pada wejangan atau petuah dari guru kepada murid.

**“*Lakon Dewa Ruci sebagai Manifestasi Perjalanan Individual Manusia Bertemu Dengan Tuhan*” tulisa Halilintar Cakra Padnobo tahun 2023 yang menjelaskan bagaimana kandungan lakon Dewaruci untuk dijadikan acuan dalam melakukan hidup di dunia ini.**

*Bergerak Menurut Kata Hati* ditulis Alma M. Hawkins, alih bahasa Prof. Dr. I Wayang Dibia. (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002). dalam bukunya memaparkan pentingnya peran imajinasi dalam proses kreatif. Bagaimana proses terjadinya sebuah karya seni yang pada umumnya masih menjadi sebuah misteri. Imajinasi sebagai alat penemuan, mendorong proses pikiran kreatif ke arah mewujudkan khayalan dan perasaan yang dihayati dalam hati.

*Bothekan Karawitan Tari II: Garap* Tulisan Rahayu Supanggah tahun 2017 menjelaskan tentang materi garap, penggarap, sarana garap, peranbot garap, penentu garap, dan pertimbangan garap yang digunakan sebagai acuan dalam penggarapan karya tari Rampak Gagah.

*Koreografi*, Bahan ajar Matakuliah Koreografi STSI Bandung, karya FX Widaryanto (Jurusan tari STSI Bandung, 2009), Memaparkan Model-model koreografi dan konteks peristiwanya.

*Mencipta Lewat Tari (Creting Throug Dance)* Alma M. Hawkins alih bahasa Y Sumandiyo Hadi (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990). Memaparkan Tentang Tari sebagai pengalaman kreatif.

*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Prof. Dr. Sugiyono. (Alfabeta Bandung, 2010). Buku yang dipakai sebagai pedoman dalam proses penelitian yang dilakukan.

*Revitalisasi Tari Gaya Surakarta* tulisan Sri Rochana Widayastutieningrum tahun 2012 berisi tentang aktualisasi tari gaya Surakarta, revitalisasi tari gaya Surakarta, rekontruksi reinterpretasi reaktualisasi tari bedhaya, pembentukan penari di lembaga pendidikan tari, penciptaan dan kontribusinya dalam perkembangan tari, dan perubahan proses pembelajaran tari tradisional jawa digunakan sebagai acuan dalam karakter dan kepribadian karya tari.

*Seni Menata Tari (The Art of Making Dances)*, karya Doris Humphrey diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto (Dewan Kesenian Jakarta, 1983). Memaparkan dalam bukunya “Gerak” adalah kekuatan untuk menggugah emosi, untuk membangkitkan rasa kinetik dan kemampuannya untuk mengungkapkan kelembutan jiwa dan raga. Buku tersebut juga menjelaskan “Untuk membuat suatu garapan diperlukan bentuk, bentuk adalah kedisiplinan untuk menjadikan bentuk harus yang teguh seta harus memiliki keberanian untuk mengguting memberi wujud baru serta mematutnya menjadi pola pola yang baru”

*Seni Menuangkan Gagasan*, oleh A Widyamartaya, (Kanisius 1990), paparannya dapat memberi solusi pada kemampuan penulis tentang sulitnya menuangkan pikiran dalam sebuah kalimat.

#### **B. Peta Jalan (Road Mape) Penelitian 5 Tahun Kedepan**

2025 (Penelitian Artistik Tari Gaya Mangkunegaran dan Menerbitkan Jurnal Terindeks Sinta)

2026 (Pengabdian Karya Seni atau Penelitian Dasar tentang Tari Gaya Mangkunegaran)

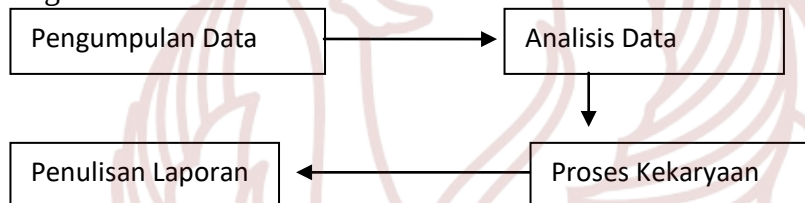
2027 (Pengabdian Karya Seni di Lingkungan Perumahan RC, Jaten, Karanganyar)

## BAB III

### A. METODE KEKARYAAN

Kekarya menggunakan 4 tahap metode yang dapat memberikan kekuatan secara visual maupun ilmiah bagi karya tari ini. Ketiga tahapan tersebut, antara lain: (1) Pengumpulan data, (2) Analisis data, (3) Proses Kekarya, dan (4) Penulisan laporan.

Bagan Alur Penelitian



#### a. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah cara untuk mencari sumber-sumber data yang relevan dan valid dalam referensi karya dan penyusunan laporan yang dilakukan. Proses pengumpulan data dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka.

##### 1. Observasi

Observasi adalah tindakan mengamati obyek, yang dilakukan dengan dua cara yaitu terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Terlibat secara langsung adalah pada proses pengkaryaan yang dilakukan harus langsung bersinggungan baik membawakan langsung tari dan sebagai sutradara dalam penciptaan. Berdasarkan keterlibatan dari berbagai proses pengalaman dan

mengamati referensi tentang garap karya tari yang diikuti adalah modal utama dalam menggarap karya.

Pengamatan secara tidak langsung juga dilakukan dalam penyusunan laporan karya. Pengamatan tentang proses, kepercayaan, mitologi, karakter gending dan lain sebagainya. Berdasarkan pengamatan tidak langsung akhirnya dapat menyusun laporan ini dengan cermat dan teliti.

## **2. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan memilih narasumber yang memenuhi kriteria dan kebutuhan. Beberapa narasumber yang terpilih, antara lain:

- a. Kajeng Lintang seorang seniman tari tradisi gaya Surakarta yang mempunyai banyak sekali karya yang berhubungan dengan Tari Keraton.
- b. Wahyu Santoso Praboro seorang seniman, pakar dan empu tari di Surakarta yang memiliki segudang keilmuan yang perlu di cari ilmunya untuk kemantapan karya ini.
- c. Daryono seorang penggarap dan Dosen Tari di ISI Surakarta merupakan seniman dan pencipta karya-karya yang berhubungan dengan tari kelompok kakung dan menggarap secara menarik dan kekinian. Perlu dicari bagaimana konsep-konsep dalam memaknai tari kelompok.

## **3. Studi Kepustakaan**

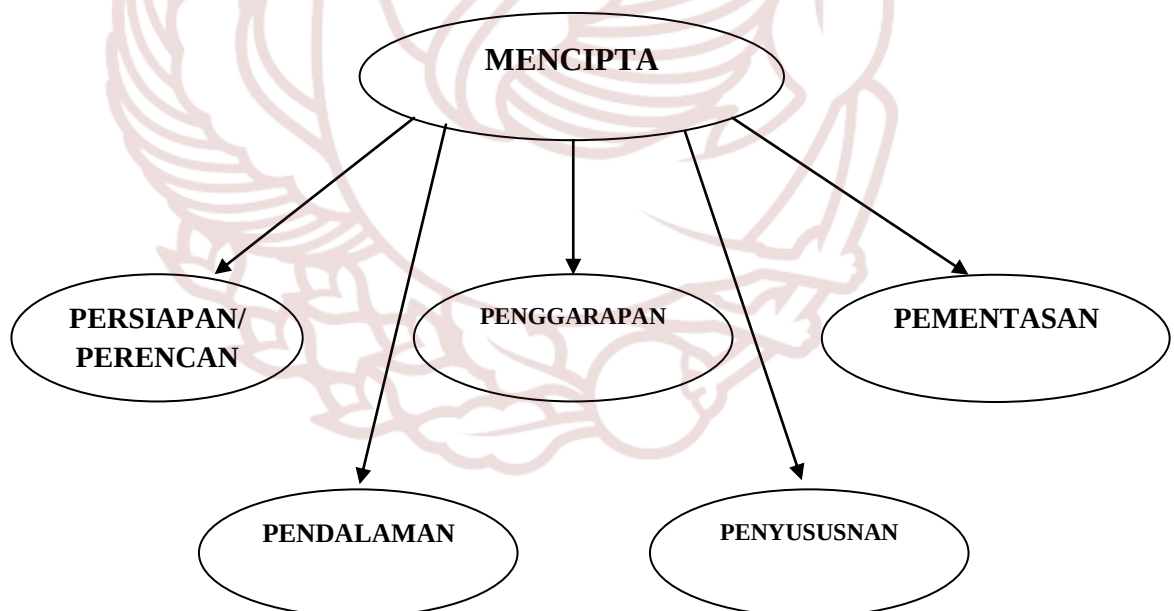
Studi pustaka adalah bentuk pengumpulan data dengan membaca buku-buku, catatan-catatan, dan laporan untuk membantu proses karya. Dalam buku Y. Sumandyo Hadi yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* yang diterbitkan pada tahun 2007. Buku ini digunakan sebagai acuan dalam membahas masalah

koreografi. Buku ini membahas tentang pemahaman tari baik secara fisik atau teks, maupun konteksnya dengan ilmu pengetahuan lain.

### **b. Analisis Data**

Data-data yang diperoleh kemudian diolah untuk mencari kesimpulan. Tahap pengolahan data terdiri atas tahap mendiskripsikan data dan tahap mengidentifikasi data secara mendalam untuk menemukan permasalahan. Data-data yang telah dikelompokkan sesuai dengan pokok permasalahan dikoreksi kebenarannya untuk mendapatkan data yang kuat dan akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan dari proses analisis data.

### **3. Proses Kekaryaannya**



Proses kekaryaannya yang dilakukan dengan tiga tahapan yaitu Eksplorasi, Improvisasi dan Pembentukan. Menurut Alma Hawkins (dalam I Made Bandem, 2001: 06) pada dasarnya tari mengandung inti Eksplorasi: (a) menentukan judul/tema/topik ciptaan melalui cerita, konsepsi. (b) berfikir, berimajinasi,

merasakan, menanggapi dan menafsirkan tentang tema yang dipilih. Improvisasi: (a) percobaan-percobaan memilih, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisasi, dan kontras-kontras tertentu, (b) menentukan intergasi dan kesatuan terhadap berbagai percobaan yang telah dilakukan. Pembentukan: (a) menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan, (b) menentukan kesatuan dengan parameter yang lain, seperti gerkan dengan iringan, busana dan warna. (c) pemberian bobot seni (kerumitan, kesederhanaan dan intensitas) dan bobot keagamaan.

#### **4. Penulisan Laporan**

Setelah memperoleh data dari pengumpulan data, melakukan analisis data dan melaksanakan proses karya kemudian ditulis dalam sebuah laporan agar menjadi sistematis dan runtut. Penulisan laporan dimaksud untuk menyusun data yang di dapat secara ilmiah.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Proses Penciptaan Tari Rampak Gagah (Manunggaling Kawula Gusti)**

##### **a. Tahap Persiapan**

##### **1. Ide Penciptaan**

Penciptaan merupakan sebuah proses yang dilalui untuk menemukan dan membuat sebuah karya yang dapat dinikmati oleh penikmat seni. Karya atau proses yang diciptakan harus sejalan dengan perkembangan jaman dan perkembangan kreativitas. Menemukan sebuah penemuan baru memang harus berdasarkan proses yang panjang baik dalam bentuk proses berkesenian atau proses menjadi seniman. Pengembangan terhadap skill dan pengetahuan sebagai modal utama dalam mencipta sebuah karya seni. Oleh karena itu, dalam penciptaan karya baru harus menemukan suatu bentuk kebaruan yang lahir dari penemuan yang baru. Penemuan baru bukan saja berdasarkan bentuknya saja tetapi juga bagaimana kandungan di dalamnya. Adapun kandungan itu berupa pengetahuan dan sebuah ide. Kandungan yang berupa ide adalah suatu penemuan yang dikembangkan oleh seseorang dan dapat memunculkan suatu bentuk untuk menemukan karya tari.

Karya Tari Rampak Gagah (Manunggaling Kawula Gusti) adalah sebuah refleksi atas sosok tokoh Bima dalam cerita wayang Mahabarata pada lakon Dewaruci. Tari Rampak Gagah (Manunggaling Kawula Gusti) sebagai sebuah sarana pengkarya dalam memahami proses kehidupan, dari mulai permasalahan-permasalahan yang dihadapi di lingkungan sosial sampai pada benturan-benturan yang dirasakan selama menjalani proses berkesenian. Hal ini sebagai upaya membangun kesadaran lebih dini guna menghindari tindakan-tindakan yang

berbau eksploitatif dalam kehidupan keseharian maupun dalam berkesenian. Ketertarikan pengkarya melihat Lakon Dewaruci sebagai media pendekatan pengkarya dalam melihat esensi dan semangat di dalam penciptaan tari. Lakon Dewaruci itu sendiri berkaitan dengan perjalanan hidup serta masalah-masalah yang dialami. Pengkarya, juga memahami di dalam Lakon Dewaruci terselip doa-doa yang secara alami membentuk diri pribadi pengkarya untuk kemudian dekat dengan Sang Pencipta. Dengan ini kemudian pengkarya melihat sebagai sebuah ikatan atas ruang, waktu dan doa.

Peristiwa atas ruang dan waktu yang kemudian menghadapkan kita pada sebuah kemungkinan yang secara tidak kita sadari dan tidak kita inginkan masuk ke dalamnya. Kemudian, pengkarya mulai melakukan eksplorasi tentang konsep keterikatan itu sendiri. Pengkarya menyadari bahwa satu-satunya kebebasan adalah pikiran kita sendiri bagaimana dapat melewati batas ruang dan waktunya ketika imajinasi dan ilusi bekerja. Sejatinya kita terikat dengan adanya ruang dan waktu. Keterikatan tidak disikapi sebagai sebuah fenomena yang diklasifikasi dengan konotasi baik maupun buruk, karena hal itu berkaitan dengan nilai yang akan kembali ke diri masing-masing pelakunya, melainkan lebih kepada menempatkan keterikatan menjadi sebuah peristiwa yang harus disadari keberlangsungannya, apakah akan berdampak baik atau buruk bagi setiap pelakunya. Karena sejatinya manusia pasti mengalami proses keterikatan, baik batin, kerja, keturunan, aturan, hubungan asmara, hubungan pertemanan, media sosial, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Karena hal ini penting sekali untuk kemudian disadari dan disikapi.

Perjalanan Bima dalam Lakon Dewaruci menjadi sebuah pijakan dalam merefleksikan peristiwa kehidupannya atas sebuah keterikatan yang dialaminya. Yang kemudian membawa pengkarya tertarik untuk melakukan pencarian

terhadap fenomena kata lakon itu sendiri. Dari bagaimana Lakon Dewaruci diartikan sebagai berbagai elemen yang terkumpul menjadi satu masalah dan kejadian yang telah pengkarya alami. Mulai mengenal akan kehidupan, diartikan sebagai pembentukan karakter, tokoh, watak, dan gerak yang dipadukan menjadi satu sajian dalam setiap pementasannya. Dari sini Lakon Dewaruci disikapi sebagai media refleksi dengan tetap membangun spirit Tari Rampak Gagah di dalam proses kreatif visualnya. Pengkarya juga menyikapi tubuh secara korporealitasnya, di mana tubuh tidak berhenti pada aspek fisikalitas saja melainkan hak atas sejarah, pemikiran, subjektivitas dari tubuh itu sendiri. Hal ini yang menjadi alasan pengkarya menghadirkan gerak dan suara sebagai objek nyata atas sejarah dan pemikiran yang telah dilaluinya juga tubuh dalam ranah fisikalitasnya. Karya Tari Rampak Gagah (Manunggaling Kawula Gusti) ini, pengkarya akan menghadirkan sosok tokoh dengan karakternya yang menjadi refleksi atas apa yang menjadi pengalaman dari perjalanan pengkarya memahami sebuah kehidupan, proses berkesenian dan masalah serta peristiwa yang dilalui, dialami dalam perjalanan pengkarya.

## **2. Pemilihan Judul**

Tari Rampak Gagah (Manunggaling Kawula Gusti) berasal dari lima suku kata yaitu rampak, gagah, manunggaling, kawula, dan gusti. Rampak memiliki pengertian dengan keserasian, gagah memiliki pengertian genre tari putra gagah, manunggaling memiliki pengertian menjadi satu, kawula adalah sebutan pegawai, dan gusti adalah yang disembah. Sehingga kalau digabung memiliki pengertian perjalanan menggapai apa yang dicita-citakan yaitu sebuah kebaikan yang nantinya akan digunakan sebagai media dalam membantuk kepribasiannya dan divisualkan dalam garap tari gagah gaya Surakarta.

Karya tari Rampak Gagah (Manunggaling Kawula Gusti) lebih menekankan pada konsep kepenarian dan koreografi ketubuhan dalam penggarapannya. Garap tari memang lebih mengarah pada penggarapan ketubuhan, akan tetapi elemen pendukungnya juga penting dan dapat menentukan kesuksesan jalanya suatu pertunjukan. Karya tari Rampak Gagah (Manunggaling Kawula Gusti) adalah sebuah refleksi yang akan memunculkan kepenarian tradisi yang sudah dikembangkan dan digarap berdasarkan kualitas tari gagah gaya Surakarta. Kepenarian adalah modal penting dalam penyampaian ide dan garap tari. Proses kepenarian inilah juga menjadi modal utama dalam penentuan garap tarinya. Memahami dan menerapkan konsep-konsep tari seperti wiraga, wirama dan wirasa, hasthasawandha, patrap bekso dan lain sebagainya adalah konsep-konsep tari istana yang akan dijadikan inti dalam penciptaan karya ini. Kaidah *joget* seperti *adeg* akan tetap menjadi pondasi dalam penyampainya.

Kaidah-kaidah tari istana lebih menekankan pada ketubuhan tradisi yang lekat dengan tari istana. Tari Istana adalah sebuah seni pertunjukan yang diatur segala bentuk tingkah lakunya baik secara estetik, etika dan fungsinya. Estetik sesuai dengan keindahannya yang menyangkut keindahan bentuk dan ungkap, etika adalah tingkah laku dan perilaku yang mencerminkan karakter tari yang dibawakan dan fungsinya adalah kegunaan tarian tersebut. Hal inilah menjadikan tantangan dan harapan agar memunculkan karya baru yang lebih menarik dan indah serta bisa dinikmati penonton tidak hanya dari segi pertunjukan tetapi juga isi pertunjukannya.

### **3. Sinopsis**

Jatidiri adalah sebuah tiang dalam menata kehidupan. Disiplin, tanggung jawab, kesetiaan, toleransi adalah sebuah keniscayaan. Semua terpatri menjadi satu dan berakar pada jati diri. Manunggaling Kawula Gusti adalah simbol,

senandung, rangkaian syair dan nada serta jiwa yang sadar akan sebuah karakter yang timbul dari hasrat dalam jatidiri.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Persiapan merupakan tahapan awal dalam proses penciptaan sebuah karya. Dalam proses ini terdiri dari observasi terhadap objek yang dipilih, kemudian mencari permasalahan dari topik yang dipilih, selanjutnya menentukan materi, serta pemilihan pendukung karya. Proses pengkaryaan memerlukan banyak imajinasi dan menafsirkan konsep dengan mencari berbagai referensi sumber yang di percaya, dimaksudkan untuk menambah bekal dan pegangan dalam penyusunan koreografi karya tari. Sehingga pada akhirnya pengkarya mengerti dan dapat mengetahui berbagi unsur yang dapat dijadikan pijakan dalam menyusun sebuah karya koreografi.

##### **a. Observasi**

Observasi adalah proses pengamatan terhadap suatu objek. Dalam hal ini tari yang mengedepankan terjemahan dari sebuah inspirasi yang dipilih. Pada tahap awal proses ini, pengkarya melakukan observasi melalui berbagai sumber, diantaranya: internet, obrolan ringan, dan artikel, serta terjun langsung ke dalam kegiatan kemasyarakatan yang menghadirkan Tari Gagah ke dalam kegiatannya. Hal tersebutlah yang mendukung ide dasar penyusunan karya tari ini. Observasi ini juga didukung melalui studi pustaka referensi audio visual, dan browsing internet.

##### **b. Riset**

Riset merupakan langkah awal guna memperoleh data yang terbaru dan valid. Riset sangat membantu guna memperoleh data yang akan diolah menjadi gagasan maupun menemukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak di ketahui,

sehingga harapannya karya tersebut dapat mewakili apa yang di ungkapkan. Pengkarya melakukan riset terhadap objek ketubuhan sebanyak-banyaknya. Memahami diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki menjadi landasan dan tolok ukur dalam menemukan konsep dan ide-ide baru. Hal ini diperoleh dari benar-benar telah melakukan sebuah riset.

Pemahaman tentang objek dilakukan secara mendalam dan terperinci berdasarkan pengalaman dari kecil sudah terjun ke dunia Tari Gagah Gaya Surakarta, sehingga tinggal menerjemahkan dan mengkombinasikan dengan tari gaya penyajian yang khususnya diperlajari di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Pembelajaran tersebut juga dilakukan di luar tembok lembaga yang mengikuti beberapa karya tradisi Mangkunegaran yang mengasah skill dalam menari tradisi. Hal ini dilakukan guna menunjang kemampuan dalam menari tradisi Gaya Surakarta.

#### **b. Tahap Penggarapan**

Berkaitan dengan kekaryaannya menggunakan cara dalam berjalan adapun cara tersebut terbentuk berdasarkan pengalaman. Pengalaman tari memberikan kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan sendiri dan membantu bagi perkembangan kreatif untuk menciptakan tari yang masih sederhana melalui proses eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Proses ini adalah proses yang dilakukan yang dipengaruhi oleh pengaruh luar.

Improvisasi adalah tempat yang lebih besar untuk berimajinasi, pemilihan dan mencipta dari proses eksplorasi. Proses ini penekannya adalah modal dari dalam pengkarya.

Komposisi adalah proses akhir yang diarahkan membuat komposisi tari yang juga disebut dengan composing atau forming (Soedarsono, 1978: 40-41).

### **c. Tahap Perenungan**

Tahap perenungan merupakan tahapan dimana hasil eksplorasi dan proses yang telah dilakukan di pertanyakan kembali untuk mendapatkan relevansi apa yang sudah di dapatkan dalam ekplorasi kaitannya dengan ide gagasan. Pertanyaan tentang proses, penggarapan dan relevansi ini akan menemukan sebuah pemikiran-pemikiran baru dan semakin membuat penggarap merasakan dilematis. Oleh sebab itu, tahap perenungan untuk memantapkan sebuah proses dan karya yang diciptakan harus benar-benar seratus persen.

### **d. Evaluasi**

Pada tahap evaluasi ini, pengkarya secara berkala mempresentasikan hasil eksplorasi dan susunan koreografi yang telah di capai. Sistem yang digunakan untuk tahapan evaluasi pribadi yaitu setiap kali latihan dengan dibuat video untuk menjadi koreksi pribadi dan pemusik. Hal ini memudahkan pengkarya untuk mengembangkan garap koreografi yang sudah disusun dan membaca ruang untuk kemungkinan-kemungkinan lain.

### **e. Hambatan Dan Solusi**

Tahapan merealisasikan sebuah ide gagasan kemudian menjadi konsep dan divisualisasikan ke dalam bentuk bahasa gerak tidak berjalan mulus, ada beberapa kendala yang dihadapi pengkarya. Hal yang berpengaruh beberapa hal diantara keterbatasan latihan kemudian jadwal yang rumit. Ditambah dengan banyaknya kegiatan luar untuk mendukung kepenarian yang dijalani dan harus dilakukan berbarengan.

Proses tidak luput dari hal-hal yang menjadi kendala, seperti membangun sikap dan mental dalam menari dan berproses, serta menjaga mood atau perasaan dari setiap berproses. Solusi yang ditawarkan pengkarya adalah proses dengan membuat nyaman tetapi dengan konsekuensi tanggung jawab terhadap diri

sendiri dengan penekanan disiplin terhadap segala hal, dan selalu membuat suasana latihan yang berbeda.

### **B. Bentuk Karya Tari Rampak Gagah (Manunggaling Kawula Gusti)**

Bentuk adalah sesuatu yang berwujud dan memiliki dimensi untuk dilihat secara visual. Bentuk dapat disebut wujud atau struktur yang mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat pengorganisasian, penataan, dan ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun (Djelantik, 1999: 41). Bagian-bagian yang perlu digaris bawahi adalah pengorganisasian yang merupakan proses atau cara penciptaan yang sudah tertuang, sedangkan penataan mengarah pada bentuk visualnya dan hubungan antar bagian-bagian yang berkaitan.

Penataan sebenarnya memiliki pengertian tentang cara pembuatan, tetapi dalam membahas tentang apa yang ditata sehingga mengetahui hal-hal apa saja yang perlu ditata. Penataan ini berkaitan dengan tari sehingga berhubungan dengan bentuk dapat dilihat dengan penerapan konsep Sal Murgiyanto tentang *Koreografi* yang mendefinisikan dua macam bentuk dalam kesenian, yaitu bentuk gagasan dan ide yang melahirkan sebuah tema, kemudian isi serta bentuk luar yang dikenal sebagai bentuk saja meliputi gerak, iringan, kostum atau tata busana dan tata rias, pemanggungan, dan tata lampu (Murgiyanto, 1983: 36). Perlu juga digaris bawahi bahwa dalam tari terdapat satu macam bentuk yang belum termuat dalam konsep di atas yaitu struktur pertunjukan, sehingga dalam mengungkap bentuk Karya Tari Winanggit menggunakan bentuk struktur pertunjukan, tema, elemen-elemennya dan hubungan antar bagian (elemen) tersebut. Kesemuanya tersebut diwadahi dalam suatu penggarapan yang dikemukakan oleh Sunarno Purwolelono tentang bahan garap. Bahan gerak dan bahan bantu seperti busana,

rias, pencahayaan, panggung, dan gending *beksan* serta harus juga memikirkan tentang susunan tari atau koreografi tarinya (2007: 11).

#### **a. Struktur Pertunjukan**

Bentuk Karya tari Rampak Gagah (Manunggaling Kawula Gusti) memiliki struktur pertunjukan yang mengandung dinamika pertunjukan tari. Dinamika tersebut dapat dibuat dari intensitas gerak, dinamika musik dan pola lantai. Pada pertunjukannya, Karya tari Rampak Gagah (Manunggaling Kawula Gusti) terbagi dalam beberapa babak yang menentukan pola dramatik. Menurut Aston (dalam Satoto, 1994: 7-13) bahwa wujud atau bentuk dramatik yang disebut babak dan adegan ditandai dengan alur dari awal sampai akhir. Adapun alur dramatik tersebut adalah prolog, bagian 1, bagian 2, dan bagian 3.

##### **1. Prolog**

Bagian prolog lebih menekankan pada penggambaran seorang laki-laki yang gagah berani dan menjadi sumber perhatian. Perhatian tersebut diwujudkan dalam bentuk tembang dan diilhami sebagai sesuatu yang baik dan buruk. Semua itu digambarkan dengan ilustrasi musik dan dinamikanya, sehingga makna kehidupan seorang manusia diawali dari sisi yang harus menerima sebuah pengalaman yang berupa kepahitan hidup dan keindahan hidup.

##### **2. Bagian I**

Pada bagian I adalah mengolah gerak, memamerkan bentuk kepenarian dan ketubuhan. Pelaksanaan pada bagian ini mementingkan dua aspek teknik kepenarian gaya Surakarta dengan gerak-gerak tari gagah. Kolaborasi ini diilhami dari proses yang sedang cinta akan dunia tari.

### **3. Bagian II**

Pada bagian II adalah penggambaran dari sosok bima yang menunjukkan kekuatan dan kegagahanya sehingga akan berwujud garap gerak gagahan. Gerak gagahan dilakukan dengan volume besar yang lebih mementingkan gerak volume lebar. Diiringi musik  $\frac{3}{4}$  gamelan yang lebih terasa rampak dan ceria.

### **4. Bagian III**

Pada bagian III adalah kegagahan pada irama ladrang yang lebih mengarah pada gerak antep dan berwibawa yang divisualkan akan permainan pola lantai dan properti. Pola ini penggambaran dan perwujudan akan suatu bentuk keagungan dalam suatu garap tari.

### **5. Bagian IV**

Pada bagian IV adalah suasana peperangan dan budalan dalam hal sudah mendapat kemenangan dan akan menjadi sebuah keberhasilan dalam menggapai cita-cita atau bersatu dengan sang pencipta.

#### **b. Tema**

Humphrey menjelaskan bahwa tema adalah sesuatu yang lahir secara spontan dari pengalaman total seorang penari, yang kemudian harus diteliti secara cermat kemungkinan-kemungkinannya untuk diungkapkan dalam gerak dan kecocokannya dengan kepantasan umum (Murgiyanto, 1983: 44).

Garap tari semakin ke depan semakin berkembang, asal penggarap berani berimajinasi dan memperbaharui ide-ide dalam garap tarinya. Garap tari tidak hanya berasal dari satu penggarapan yang tanpa adanya proses berkelanjutan. Proses lanjutan ini yang mencirikan dan menentukan bagaimana penggarap tari

akan berkembang sesuai dengan minatnya. Minat garap tari terdapat berbagai macam minat misalnya saja tradisi, kontemporer, dan modern. Masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri.

Pencirian tari-tari tersebut memang memiliki kekhasannya tersendiri dan bukan merupakan sesuatu yang mengikat. Semua ranah tersebut akan berkembang dengan ataupun tanpa disadari karena memang merupakan suatu bentuk perkembangan yang maju dan dapat menemukan suatu hal yang baru. Perkembangan tersebut bisa di lihat dari jumlah penari, musik, gawang, pola lantai, kostum dan sebagainya. Perkembangan selalu mengarah pada bentuk sesuai yang identik dengan perbedaan dari yang lain.

Tema Karya tari Rampak Gagah (Manunggaling Kawula Gusti) ini merupakan karya tari yang bertemakan suatu bentuk keindahan tubuh yang diwadahi dengan gerak tradisi istana. Gerak tersebut sudah dipersiapkan sedemikian rupa mulai dari belajar menari sampai menjadi penari yang mumpuni. Pengaruh kepenarian dalam penyajian gerak sangat penting dan memiliki makna sehingga proses yang dilalui untuk menjadi penari tersebut merupakan hal yang sangat penting.

### **c. Gerak**

Menurut Soedarsono (1977: 15) gerak merupakan suatu rasa yang terungkap secara spontanitas dalam penciptaanya. Gerak merupakan gejala primer dari manusia dan salah satu media untuk menyatakan keinginan atas refleksi dari batin. Gerak tersebut disusun dari ragam-ragam gerak yang bergabung menjadi satu kesatuan bentuk. Melalui ekspresi jiwa dapat diwujudkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah, artinya akspresi tersebut disampaikan melalui gerak-gerak yang dipolakan.

Karya tari Rampak Gagah (Manunggaling Kawula Gusti), dikemas dengan materi pertunjukan tari yang diinspirasi dari Tari Gagah Gaya Surakarta. Pemilihan transisi gerak dan penempatan vokabuler yang sudah ada menjadi sangat penting, metode gerak yang dipelajari tidak luput dari proses pencarian. Setelah menemukan beberapa gerak yang dirasa pas, *variasi, level, tempo, volume*, penekanan dan dinamika pada gerak tentunya juga diterapkan dalam garapan.

Penggarapan gerak dilakukan dengan mengadopsi pada gerak-gerak tari gaya Surakarta yang dipadukan dengan gerak pada Tari Kontemporer. Penggabungan ini tidak serta merta hanya mengedapankan bentuknya saja akan tetapi juga menonjolkan dari segi tekniknya. Penggarapan ini tidak lepas dari persyaratan yang harus dijalankan pada waktu menarikan tari gaya Surakarta. Peraturan-peraturan dalam tari istana sangat mengikat dan harus dipatuhi serta harus juga dilaksanakan.

#### **d. Rias Dan Busana**

Tata rias menurut Edi Sedyawati (1982: 26) tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetik untuk mewujudkan peran wajah. Rias berfungsi membantu dan memberikan perubahan-perubahan pada wajah para pemain. Rias juga sebagai bentuk untuk mempertebal suatu ekspresi. Tugas rias adalah memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain, tugas ini dapat memberikan fungsi pokok dapat pula menjadi fungsi bantuan. Rias akan berhasil baik jika pemain-pemain mempunyai syarat-syarat tipe dan keahlian yang dibutuhkan oleh peran yang akan dilakukan.

Tata busana menurut Soedarsono (1977: 127-131) semua yang meliputi, baju, sepatu, pakaian kepala, dan perlengkapan-perengkapannya yang baik terlihat atau tidak terlihat. Busana berfungsi sebagai penutup penari, desain keruangan dan bentuk suatu lambaran ekspresi dari penari serta mempertebal ketokohan.

Kostum digolongkan ilmu bagian, pakaian dasar, pakaian kaki atau sepatu, pakaian tubuh atau body, pakaian kepala atau headdress, perlengkapan atau accesoris. Penggunaan busana tari bukan saja sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Artinya, tat busana yang dipakai penari, mestilah sesuai dengan keadaan tubuh penari itu sendiri. Busana tari tersebut mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas dan dekorasi.



Gambar 1. Foto Busana Tari Rampak Gagah (Manunggaling Kawula Gusti) Foto. Fonda, 2024.

Penggunaan tata rias dan busana dalam pertunjukan karya tari merupakan hal penting untuk memberikan karakter atau identitas dalam sebuah pertunjukan.

Pemilihan bentuk busana perlu dipikirkan secara matang agar secara teknis tidak mengganggu penari dalam bergerak. Pemilihan warna-warna dasar dalam seni pertunjukan mempunyai makna simbolis tertentu. Misalnya warna yang digunakan dalam karya ini yaitu warna hitam emas. Warna hitam memiliki makna yang misterius dengan perpaduan warna emas yang memiliki filosofi kebanggaan dan keagungan. Pemilihan bentuk rias dalam karya tari Rampak Gagah (Manunggaling Kawula Gusti) menggunakan rias natural (bagus). Busana yang digunakan dominan dengan warna hitam dan emas.



Gambar 2. Foto Rias Tari Rampak Gagah (Manunggaling Kawula Gusti). Foto. Fonda, 2024

## E. Musik Tari

Menurut Soedarsono (1977: 46) elemen dasar musik adalah nada ritme dan melodi. Musik adalah salah satu patner dalam pertunjukan tari. Musik dapat menentukan irama dan menentukan ritme untuk penari dalam melakukan gerak. Musik juga adalah sebuah penyampai suasana. Musik di dalam tari merupakan pengiring yang sangat penting, karena musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah patner tari yang tidak dapat dipisahkan dan ditinggalkan. Musik dapat memberikan irama yang selaras, sehingga dapat mengatur ritme atau hitungan dalam tari. Musik dan tari merupakan satu kesatuan yang utuh di mana keberadaan musik sangat penting dalam membantu menghadirkan suasana-suasana yang diinginkan dalam sebuah garapan tari.

Kebutuhan musik dalam penyajian pertunjukan karya tari mempunyai andil yang besar untuk mendukung dan memperkuat garapan. Musik selain digunakan sebagai pengiring sebuah karya tari juga penguat suasana/ilustrasi, dan sebagai tanda untuk perubahan gerak maupun adegan. Dalam sebuah pertunjukan mengenal konsep dan fungsi musik jawa sebagai nusik tari yang mencakup: (1) *nglambari*, (2) *mungkus*. *Nglambari* merupakan pengertian dari musik yang berfungsi sebagai ilustrasi. Kehadiran musik disini mempertebal suasana yang dibangun dalam penyusunan koreografi. Musik lebih memberikan aksentuasi kekuatan rasa tertentu sesuai dengan kebutuhan ekspresi. Misalnya pada adengan pertama dan kedua musik dititik beratkan sebagai ilustrasi. Penari memiliki keleluasan untuk mengekspresikan dalam gerak yang bebas namun lebih memfokuskan pada ekspresi ketubuhan. Gerak dan musik berjalan sendiri-diri, dengan kata lain kontras. *Mungkus* adalah konsep musik yang bersifat membingkai. Sajian musik dalam garapnya lebih bersifat membingkai pola-pola gerak. Pada adengan ketiga tempo. Pola gerak kaki sengaja di bungkus atau

dibingkai dengan tempo musik. Musik yang digunakan adalah dengan musik gamelan Jawa yang digabung dengan musik pada Tari Gagah Gaya Surakarta.

Musik tari Rampak Gagah (Manunggaling Kawula Gusti) adalah garap baru yang sesuai dengan kebutuhan pengungkapan ide karya. Pengungkapan ini berhubungan dengan suasana yang digarap. Pengukuran ini berdasarkan dinamika yang tervisualkan ke dalam sebuah garap tari baru dan menarik dari segi suasananya.

#### **F. Tata Cahaya**

Tata cahaya atau *lighting* ini tidak kalah penting dari sebuah karya tari, penggarapan *lighting* mampu mendukung sajian dan suasana yang dikehendaki oleh pengkarya. Konsep penggarapan *lighting* pada karya ini adalah lebih pada bagaimana pencahayaan bisa menjadi bagian artistik koreografi yang tak terpisahkan dan bukan hanya sebagai penerangan. Garapan Karya tari Rampak Gagah (Manunggaling Kawula Gusti), *lighting* sangat berperan penting dalam memberikan efek-efek khusus yang menunjang tercapainya suasana yang akan divisualisasikan. Penggunaan lampu spesial, baik yang berasal dari lampu top (atas) atas ataupun depan mengandung maksud untuk memberi kejelasan pada setiap detail gerak yang dibentuk oleh penari dan memfokuskan tiap adegan yang memiliki *blocking* berbeda-beda, selain itu pemilihan warna filter lampu yang dipakai juga menyesuaikan setiap emosi yang dibangun.

Tari Rampak Gagah (Maunggaling Kawula Gusti) menggunakan beberapa macam lampu yang menggambarkan suasana atau masa yang dilakukan di dalam struktur pertunjukannya. Beberapa lampu yang digunakan adalah berdasarkan warna lampu yang ditampilkan. Tari Rampak Gagah Maninggaling Kawula Gusti menampilkan warna natural, biru, hijau dan merah guna menunjang suasana yang ditampilkan di atas panggung. Suasana biru menggambarkan ketenangan, hijau

menggambarkan suasana pedesaan, merah suasana konflik dan natural adalah suasana yang biasa.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Karya Tari Rampak Gagah (Manunggaling Kawula Gusti) menyampaikan tentang petuah hidup yang dimulai dari dirinya menyatu dengan sang pencipta. Keberanian dalam menyatu dengan sang pencipta atau bahasa lainnya *Maunggaling Kawula Gusti* adalah suatu bentuk tahapan seseorang dalam menempuh kehidupan yang baru dan menemukan hal yang baru. Karya tari Rampak Gagah Manunggaling Kawula Gusti dalam perwatakan dan pengembangan garapnya adalah dengan menggunakan vokabuler gerak tari Gaya Surakarta yang ada di ISI Surakarta. Teknik-teknik gerak yang dipakai sudah mengalami penggarapan dari segi kualitas dan bentuk. Perubahan dan penyempurnaan teknik ini adalah bentuk tari sudah mengalami pengembangan dan beberapa sudah dicobakan untuk mendukung teknik-teknik gerak tari gaya Surakarta. Fenomena ini terjadi dengan mendukung keberlangsungan tari gaya Surakarta dan teknik-tekniknya. Karena jelas di ISI Surakarta banyak bersinggungan dengan tari gaya Surakarta.

Proses penciptaan tarinya pun juga sudah mengalami pengembangan baik dari segi koreografi dan bentuk garapnya. Dari segi koreografi lebih jelas adalah penekanan tentang garap tari kelompok dan massal merupakan pengaruh tari gaya Surakarta. Di dalam tari massal atau kelompok banyak dipakai dan diaplikasikan dalam karya tari yang dilaksanakan di lapangan terbuka. Proses yang dilalui juga menekankan tentang proses Eksplorasi, Improvisasi dan Pembentukan. Proses ini

didukung dengan cara pengumpulan data dari observasi, wawancara dan studi pustaka.

Bentuk pertunjukan karya tari Rampak Gagah (Manunggaling Kawula Gusti) digarap dengan memakai properti *Gada* dengan didukung gerak tari jawa gaya Surakarta, rias busana dengan perpaduan gaya Surakarta dan tari Rakyat, musik menggunakan musik gamelan dan penataan panggung berupa panggung Lapangan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Faiz Rozak. 2020. "Nilai-Nilai Karakter Dalam Serat Dewa Ruci Kidung (Studi Analisis Konten Naskah Transformasi Serat Dewa Ruci Karya Yasadipura I)". Program Studi Pendidikan Agama Islam , Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Denpasar: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Hawkins, Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Alih Bahasa Y. Sumandiyo Hadi, Press Solo, Surakarta.
- , 2002. *Bergerak Menurut Kata Hati* alih bahasa Prof. Dr. I Wayang Dibia. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari (The Art of Making Dances)* diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Susetyo, Wawan. 2019. *Dharmaning Satriya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Widaryanto, FX. 2009. *Koreografi*, Bahan ajar Mata kuliah Koreografi Jurusan Tari STSI Bandung.
- Widodo Dkk, Tim Penyusun. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausasrata Jawa)*. Balai Bahasa Yogyakarta: Kanisius.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2012. *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press bekerja sama dengan Pascasarjana ISI Surakarta.